

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 TINJAUAN DESA WISATA

2.1.1 Pengertian Desa Wisata

Desa wisata adalah suatu wilayah pedesaan yang menawarkan keseluruhan suasana yang mencerminkan keaslian pedesaan (Ditjen Pariwisata dan UGM 1994 dalam Departemen Kebudayaan dan Pariwisata, 2001). Suasana pedesaan dapat dicerminkan dari segi kehidupan sosial budaya, adat istiadat, arsitektur bangunan, dan struktur tata ruang desa. Desa juga mempunyai potensi untuk dikembangkan sebagai komponen kepariwisataan.

2.1.2 Standar Desa Wisata

Beberapa persyaratan-persyaratan yang memenuhi sebagai desa wisata menurut Soetarso Priasukmana dan R. Mohamad Mulyadin dalam *Pembangunan Desa Wisata : Pelaksanaan Undang-Undang Otonomi Daerah*:

- a. Aksesibilitasnya baik, sehingga mudah dikunjungi wisatawan dengan menggunakan berbagai jenis alat transportasi.
- b. Memiliki obyek-obyek menarik berupa alam, seni budaya, legenda, makanan local, dan sebagainya untuk dikembangkan sebagai obyek wisata.
- c. Masyarakat dan aparat desanya menerima dan memberikan dukungan yang tinggi terhadap desa wisata serta para wisatawan yang datang ke desanya.
- d. Keamanan di desa tersebut terjamin.
- e. Tersedia akomodasi, telekomunikasi, dan tenaga kerja yang memadai.
- f. Beriklim sejuk atau dingin.
- g. Berhubungan dengan obyek wisata lain yang sudah dikenal oleh masyarakat luas.

A. Aksesibilitas

Servis dalam pariwisata salah satunya adalah aksesibilitas atau pencapaian menuju obyek wisata tersebut. Dalam pencapaian wisatawan membutuhkan transportasi dan jalan untuk mengaksesnya. Sektor transportasi harus meliputi implikasi pariwisata dalam perencanaan-perencanaan (Gunn, 1994). Karena pariwisata telah tumbuh menjadi arti penting secara internasional, peran transportasi harus diperkuat dengan kualitas pembangunan jalan utama seperti: jembatan, bandara, jalan kereta api, dan pelabuhan. Dalam merencanakan akses jalan baik jalan besar maupun jalan setapak baru memerlukan sensitivitas yang cukup besar terhadap lingkungan, untuk melindungi sumber-sumber alam & budaya. Meskipun akses wisatawan sangat penting, pembangunan jalan besar utama menjadi daerah yang belum dibuka, sehingga dapat mengecewakan pada aspek sosial & fisik lingkungan lokal.

Kemudahan pencapaian ini akan menyangkut (Departemen Kebudayaan dan Pariwisata, 2001):

- a. Kondisi jalan, menghubungkan dengan kenyamanan
- b. Ketersediaan sarana transportasi (jumlah, frekuensi)
- c. Pencapaian yang berhubungan dengan masalah route

Aksesibilitas (route) dalam wisata *outdoor* harus di desain dan diatur sesuai dengan lebar jalan, permukaannya (perkerasan), lereng atau kemiringannya, tebing dan jumlah tempat beristirahat.

1. Perkerasan

Penggunaan material untuk perkerasan didasarkan pada intensitas kegiatan yang ada di atasnya.

Dua segi yang harus diperhatikan dalam pembentukan perkerasan (Hakim & Utomo, 2008):

a. Segi fungsional:

1) Kegunaan dan pemanfaatan lantai perkerasan

Untuk penggunaan dengan intensitas tinggi dapat memanfaatkan bahan beton, rabat beton, ubin keramik atau paving. Untuk areal bermain atau cagar budaya dapat menggunakan lantai alami seperti rumput atau tanah yang dipadatkan.

2) Waktu pemakaian kegiatan siang atau malam hari

Pemakaian untuk malam hari sebaiknya menggunakan pola lantai yang jelas, tidak terlalu rumit dan untuk pemakaian siang hari menggunakan maerial yang tidak memantlkan cahaya.

b. Segi estetika:

1) Bentuk desain perkerasan sesuai tema rancangannya

2) Ukuran dan patokan umum

3) Penggunaan bahan, baik bentuk, tekstur dan warna

Penggunaan bahan, bentuk, tekstur dan warna lebih dari satu harus memperhatikan pola kesatuan saat peralihan antara dua bahan yang berbeda agar menghasilkan kombinasi dan variasi yang menarik.

4) Keamanan konstruksi

Kekuatan konstruksi pada perkerasan disesuaikan aktivitas yang dilakukan di tasnya.

5) Pola lantai (*pattern*)

Fungsi pola lantai dalam perkerasan adalah memberikan kesan tertentu. Pola didesain sesuai tujuannya.

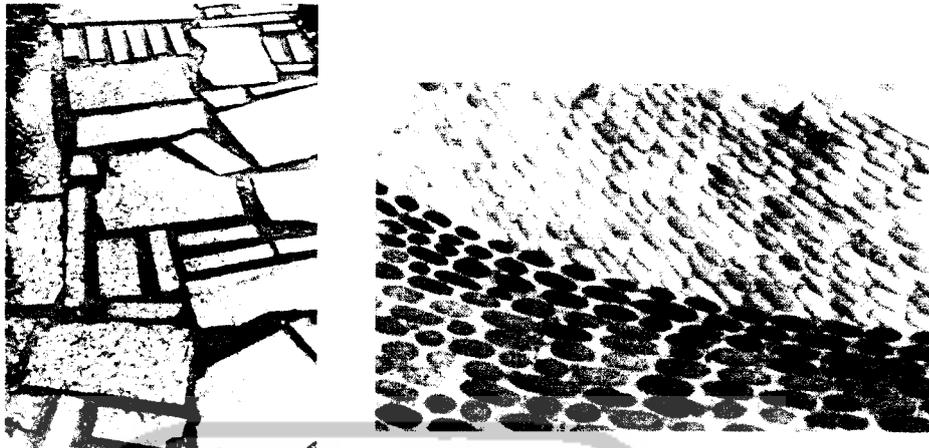
a. Batu

Batu merupakan bahan alami yang tersedia di alam dengan berbagai macam ukuran, warna dan tekstur (Walker, 2002).

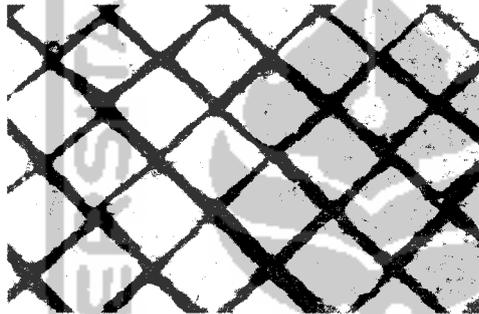
Batu yang cocok untuk perkerasan jalan setapak adalah batu sungai yang halus karena mudah di dapat di alam dan tahan aus untuk jangka panjang dengan pemeliharaan yang minimum. Pola perkerasan batu cocok untuk tema rancangan petualangan

DESA WISATA LINGKUNGAN

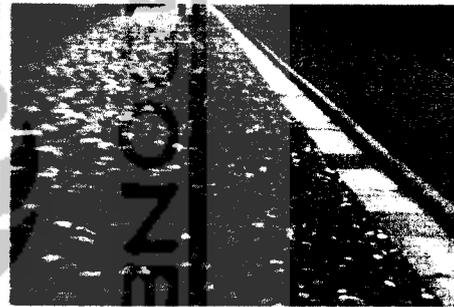
Dengan Lansekap Pedesaan sebagai
Pengolahan Land Use yang Berbasis Pelestarian Lingkungan



Gambar: 2.1
Perkerasan menggunakan batu
(Sumber: Walker, 2002)



Gambar: 2.2
Perkerasan menggunakan batu granit
(Sumber: Wlaker, 2002)



Gambar: 2.3
Perkerasan batu karang sungai yang halus, ukuran yang kecil di tepi dan yang lebih besar di tengah
(Sumber: Walker, 2002)



Gambar: 2.4
Perkerasan menggunakan pecahan batu granit, berbagai ukuran
(Sumber: Wlaker, 2002)

b. Bata

Bata dapat diletakan pada dasr pasir atau plat beton dengan berbagai macam pola: ikatan sejajar, duri ikan dan anyaman baru. Duri ikan cocok untu tema rancangan yang atraktif sedangkan iakatan sejajar dan anyaman baru memberikan kesankedisiplinan



Gambar: 2.5

Perkerasan menggunakan bata
(Sumber: Walker, 2002)

c. Kayu

Potongan kayu berbentuk bujur sangkar, persegi panjang, atau lingkaran dengan tebal 4-6 inci dapat dipasang pada dasar batu krikil atau pasir. Perkerasan menggunakan kayu tidak cocok digunakan di Indonesia kecuali untuk interior, karena perkerasan kayu yang cocok untuk iklim di Indonesia sangat mahal. Kayu yang digunakan untuk eksterior di Indonseia adalah bantalan untuk rel kereta api.



Gambar: 2.6

Perkerasan menggunakan kayu di Indonesia
(Sumber: www.gracekaka.blog.friendster.com)

DESA WISATA LINGKUNGAN

Dengan Lansekap Pedesaan sebagai
Pengolahan Land Use yang Berbasis Pelestarian Lingkungan

d. Beton

Beton mempunyai bermacam bentuk, tekstur dan warna serta tahan terhadap aus. Beton cocok untuk penggunaan yang intensitasnya tinggi. Betuk pola perkerasan beon deng bentuk pesegi dengan garis lurus memberikan kesan tegas dan kedisiplinan



Gambar: 2.7
Perkerasan menggunakan beton
(Sumber: www.ppk.or.id)



Gambar: 2.8
Perkerasan menggunakan beton
(Sumber: www.dotlahpis.com)

e. Aspal

Aspal mempunyai kelebihan karena member kesan yang lebih lunak pada permukaan. Aspal paling cocok untuk penggunaan kendaraan karan jika untuk pejalan kaki saat siang hari akan memantulkan panas.

DESA WISATA LINGKUNGAN

Dengan Lanskap Pedesaan sebagai
Pengolahan Land Use yang Berbasis Pelestarian Lingkungan



Gambar: 2.9

Perkerasan menggunakan aspal untuk kendaraan

(Sumber: www.sutaryo.com)

2. Sirkulasi

Dalam perancangan lansekap salah satunya harus memperhatikan pengolahan system sirkulasi kendaraan dan pejalan kaki (pedestrian, terutama bila jaringan utilitas dan komunikasi berada di jalan tersebut. Hal yang perlu diperhatikan dalam merancang sirkulasi untuk kendaraan

(<http://elearning.gunadarma.ac.id/docmodul/tata ruang luar 1/bab5-konstruksi ruang luar.pdf>) yaitu:

- a. Pada arah menuju tapak pemandangan pintu masuk harus terlihat dengan jelas, serta tidak boleh ada penghalang pandang dari arah manapun dari jalan raya.

Gambar 2.10
Aksesibilitas Menuju Gerbang
(sumber: Todd,1994)

- b. Jalur lintasan jalan sebaiknya mengikuti sedekat mungkin bentuk topografi yang ada.

DESA WISATA LINGKUNGAN

Dengan Lanskap Pedesaan sebagai
Pengolahan Land Use yang Berbasis Pelestarian Lingkungan



Gambar 2.11
Aksesibilitas Menuju Gerbang
(sumber: Todd)

- c. Untuk kebutuhan memutar mobil dan tempat penurunan penumpang, diperlukan lingkaran putar dengan garis tengah minimum 30 meter untuk bus.
- d. Jarak minimum antara tempat-tempat yang diperkeras dengan pohon-pohon yang sudah ada, minimum 1,80 meter

Sirkulasi untuk pejalan kaki (pedestrian) merupakan elemen utama pembentuk tapak. System sirkulasi sangat tergantung pada daya tampung, skala dan hubungan dengan elemen lain.

System sirkulasi erat hubungannya dengan penggunaan tapak dan aktivitas sirkulasi ada 2 yaitu sirkulasi kendaraan dan manusia.

. Berbagai bentuk lintasan (Hakim & Utomo, 2003):

- a. Bentuk bergelung-gelung
- b. Bentuk menyimpang
- c. Bentuk melingkar
- d. Bentuk berliku
- e. Bentuk hiperbolis
- f. Bentuk sentrifugal
- g. Bentuk sentripetal

DESA WISATA LINGKUNGAN

Dengan Lansekap Pedesaan sebagai
Pengolahan Land Use yang Berbasis Pelestarian Lingkungan

- h. Bentuk berbelok ke kiri ke kanan
- i. Bentuk melayang ke atas
- j. Bentuk mendaki
- k. Bentuk descending
- l. Bentuk busur
- m. Bentuk langsung



Pergerakan manusia merupakan suatu unsur yang membuat suatu arsitektur terlihat hidup dan berhasil. Arsitektur lansekap yang baik akan menarik membuat manusia/ penggunaanya merasa nyaman beraktivitas. Factor yang merangsang manusia untuk cenderung bergerak (Hakim & Utomo, 2003):

- a. Ada sesuatu yang indah, permai
- b. Ada rasa petualangan
- c. Ada ruang-ruang yang menyenangkan
- d. Untuk mencapai suatu tujuan
- e. Ada sesuatu yang berbeda

f. Ada sesuatu yang mempunyai daya tarik

Ada beberapa factor yang mempengaruhi sirkulasi yang bertujuan untuk membimbing dalam pergerakannya:

- a. Gubahan dari bentuk-bentuk alam
- b. Adanya pembagi ruang
- c. Adanya tanda-tanda atau symbol
- d. Adanya dinding pengarah atau penahan
- e. Adaya pola sirkulasi
- f. Tersedianya lajur-lajur
- g. Bentuk-bentuk ruang

Di dalam sirkulasi yang perlu diperhatikan antara lain:

- a. Lebar jalan
- b. Pola lantai
- c. Kejelasan orientasi
- d. Lampu/ penerangan
- e. Fasilitas menyeberang

Hal yang perlu diperhatikan dalam perencanaan sirkulasi pedestrian (<http://elearning.gunadarma.ac.id/docmodul/tata ruang luar 1/bab5-konstruksi ruang luar.pdf>) adalah:

- 1) Lebar rata-rata untuk jalur pejalan kaki pada tepi jalur kendaraan 1.50 meter, sedangkan pada penurunan penumpang adalah 2,40-3,60 meter
- 2) Penyesuaian jalan setapak pada topografi dan penggunaan bentuk-bentuk alami dapat menghasilkan penyelesaian estetik yang menyenangkan
- 3) Pada tapak yang kemiringannya besar perlu digunakan tapak atau ramp. Untuk ramp umumnya mempunyai panjang absolute minimum 1,50 meter dengan kemiringan slope 6%-10%. Sedangkan untuk tangga kombinasi ukuran anak tangga yang sering digunakan 15-17 cm untuk tanjakan dan 30-35 cm untuk pijakan.

DESA WISATA LINGKUNGAN

Dengan Lansekap Pedesaan sebagai
Pengolahan Land Use yang Berbasis Pelestarian Lingkungan

LEVELS OF DEVELOPMENT

| ACCESS ROUTES | High (Easier) | Moderate (Moderate) | Minimal (Difficult) |
|---|------------------------|--------------------------|--------------------------|
| clear width (minimum): | 1 200 mm (48 in) | 900 mm (36 in) | 900 mm (36 in) |
| sustained running grade*(maximum): | 5% | 5% | 8% |
| maximum grade allowed** for a maximum distance of: | 8% 9 000 mm (30 ft) | 10% 15 000 mm (50 ft) | 10% 15 000 mm (50 ft) |
| cross slope (maximum):** | 3% | 3% | 3% |
| passing space interval (maximum): | 60 000 mm (200 ft) | 90 000 mm (300 ft) | 120 000 mm (400 ft) |
| rest area interval (maximum): | 120 000 mm (400 ft) | 270 000 mm (900 ft) | 360 000 mm (1200 ft) |
| small level changes (maximum): | 12 mm (1/2 in) | 12 mm (1/2 in) | 25 mm (1 in) |

* Note: No more than 20% of the total length of the outdoor recreation access route shall exceed the maximum sustained running grade.

** Note: The measurement of a maximum grade and cross slope should be made over a 24" measurement interval to correspond to the footprint of a wheelchair operating in that environment.

Source: Recreation Access Advisory Committee, Recommendations for Accessibility Guidelines. Recreation Facilities and Outdoor Developed Areas, U.S. Architectural and Transportation Barriers Compliance Board, July 1994.

Tabel: 2.1

Klasifikasi system Aksesibilitas

(Harris dkk, 1996)

Pengembangan desa wisata merupakan pengembangan daerah yang sedang berkembang (natural) jadi dalam perencanaan menggunakan standar yang moderate, yaitu:

Beberapa pertimbangan dalam merencanakan jalan setapak (John dkk, 1993):

- Mengkaji aspek teknis jalan setapak (pelurusan, penggalian, konstruksi).
- Pastikan jalan setapak berfungsi sebagaimana mestinya
- Tempatkan jalan setapak sedemikian rupa sehingga ciri-ciri dan pemandangan dalam taman dapat dinikmati, hindari gangguan serius terhadap bentangan alam. Penempatan, pelurusan dan perataan jalan lurus memepertimbangkan criteria teknis (tipe tanah, batuan dasar, penggalian, kemiringan, drainase) maupun estetis (pemandangan indah, cirri-ciri yang menarik).
- Bila mungkin, memilih kemiringan lereng tidak lebih dari 15-17%.
- Memebuat teras bangku pada tanah miring untuk mengurangi resiko erosi dan untuk menghindari kemiringan yang curam.

DESA WISATA LINGKUNGAN

Dengan Lansekap Pedesaan sebagai

Pengolahan Land Use yang Berbasis Pelestarian Lingkungan

- f. Menyediakan fasilitas yang harus disediakan (tempat istirahat, tempat berteduh, bangku, tempat sampah, pos tanda, tangga, gorong-gorong, jembatan, tempat piknik, panel interpretative dan rintangan untuk keselamatan seperti jeruji atau pagar)

Klasifikasi system aksesibilitas di jalan yang kecil berdasarkan tanjakan, lereng/ kemiringan, lebar dan permukaan jalannya:

| Class of trail | I | II | III | IV | V |
|--|---|---|---|---|--|
| Approximate length of trail | 0-4 km (0-1/4 mi) | 4-16 km (1-10 mi) | 16-48 km (10-30 mi) | 16-161 km (10-100 mi) | Over 161 km (100 mi) |
| Rest stop spacing and types (use natural materials whenever possible for benches, shelters, etc.) | 30 000-45 000 mm (100-150 ft) benches, shelter, interpretative | 60 000-90 000 mm (200-300 ft) benches, shelter, interpretative | 150 000-300 000 mm (500-1000 ft) benches, interpretative | rest area or interpretation every 1 km (1 mi) | None unless unique interpretation |
| Width of trail | 1-way 1 200 mm (4 ft) 2-way 1 800 mm (6 ft) | 1-way 1 200 mm (4 ft) 2-way 1 200 mm (4 ft) | 900-1 200 mm (3-4 ft) | 900 mm (3 ft) | Undefined |
| Shoulder of trail | 450 mm (1 1/2 ft) grass, slight slope toward trail | 750 mm (2 1/2 ft) to 1 500 mm (5 ft) brush, grass, dirt, or rock | 600 mm (2 ft) to 300 mm (1 ft) brush, dirt, or rock | 400 mm (1 1/2 ft) brush | Undefined |
| Slope of trail | 1:50 | 1:20 to 1:40 15 ft interval spacing at 30 000 mm (100 ft) intervals | 1:12 to 1:15 10-15 ft interval spacing at 30 000 mm (100 ft) intervals | 1:10 with occasional level space when possible | Steps or natural |
| Cross slope | 1:10 | 1:50 for maximum of 9 000 mm (30 ft) but varies from rise to fall trail to either | 1:25 for maximum of 18 000 mm (60 ft) but varies from rise to fall trail to either | 1:10 | Undefined |
| Surface of trail | Concrete, asphalt | Asphalt, packed fine gravel, fine crushed rock, sandy packed | Loose surface with gravel | Gravel, sand, wood chips, coarse gravel, coarse | Sandy, rough unbound wood chips, rocks |
| Trail edge (use natural materials whenever possible) | Clear and where necessary for safety 100 mm (3 ft) high rails for safety or for resting along load single where necessary | Clear, trim along edge for resting along load slope and 2 posts for safety on uneven ground | Clear, trim along edge for resting along load slope and 2 posts for safety on uneven ground | Clear, trim along edge for resting along load slope and 2 posts for safety on uneven ground | Nothing |

Note: This table lists the common types of trails used by hikers and bikers in the United States.
Source: U.S. Forest Service, Department of Natural Resources

Tabel: 2.2

Klasifikasi system Aksesibilitas

(Harris dkk, 1996)

B. Atraksi Wisata

Atraksi wisata adalah sesuatu yang menjadi daya tarik bagi orang untuk mengunjungi suatu daerah tertentu (Sufika, 2004). Hal-hal yang dapat menarik orang untuk berkunjung ke daerah tujuan wisata (Sufika, 2004) di antaranya adalah:

1. Benda-benda yang tersedia di alam semesta: iklim, fauna dan flora dan Pusat kesehatan (sumber air mineral, sumber air panas)

DESA WISATA LINGKUNGAN

Dengan Lansekap Pedesaan sebagai
Pengolahan Land Use yang Berbasis Pelestarian Lingkungan

2. Hasil cipta manusia : monument bersejarah, museum, art gallery, kesenian rakyat, acara tradisional, rumah-rumah ibadah
3. Tata cara kehidupan masyarakat

Atraksi wisata yang terdapat di tujuan wisata adalah component yang paling penting untuk sebuah pariwisata (Gunn, 1994). Atraksi yang ditawarkan harus menarik dan membangkitkan semangat pengunjung selain itu atraksi yang ditawarkan dapat memberikan kepuasan dan menguntungkan pengunjung. Atraksi wisata dapat di bedakan menjadi 4 (Gunn, 1994):

1. *Attractions are created and managed* (rumah adat)
2. *Attraction gain by clustering* (pertunjukan seni dan upacara adat)
3. *Attraction –services linkage is important* (makanan tradisional)
4. *Attraction locations* (wisata alam)

Suatu daerah tujuan wisata harus mempunyai (Sufika, 2004):

1. Daerah tersebut harus ada daya tarik khusus *something to see*
2. Harus disediakan fasilitas rekreasi untu *something to do* yang dapat membuat wisatawan tinggal lebih lama
3. Harus ada *something to buy*. Harus ada fasilitas untuk berbelanja.

Daya tarik wisata biasanya dikelompokkan ke dalam tiga kategori, yaitu:

1. Daya tarik wisata alam (*Natural attractions*) ialah daya tarik wisata dari sumber daya alam, seperti iklim, pemandangan alam, laut dan pantai, flora dan fauna, cagar alam, dll.
2. Daya tarik wisata budaya (*Cultural attractions*) ialah daya tarik wisata dari sumber daya budaya, seperti situs dan peninggalan-peninggalan sejarah budaya, adat istiadat, seni dan kerajinan tangan, museum, festival budaya, dll.
3. Daya tarik wisata khusus (*Special types of attractions*) ialah daya tarik wisata yang tidak termasuk ke dalam dua kategori di atas yang sengaja dibuat atau diciptakan, seperti taman-taman hiburan dan sirkus, pusat perbelanjaan, fasilitas pertemuan/ konferensi/konvensi, peristiwa khusus (Olympiade, ASIAN Games, Sea Games, PON, dll), kasino dan tempat hiburan (*nightclub* dan *disco*), fasilitas rekreasi dan olah raga, dll.

DESA WISATA LINGKUNGAN

Dengan Lansekap Pedesaan sebagai
Pengolahan Land Use yang Berbasis Pelestarian Lingkungan

Di daerah pedesaan memiliki asset tersendiri untuk ditawarkan menjadi atraksi yang menarik untuk menarik wisatawan terutama wisatawan dari kota karena daerah pedesaan bersifat homi dan bebas dari kemacetan kendaraan (keramaian kota). Asset desa yang dapat ditawarkan menjadi atraksi wisata adalah:

1. wisata alam:

a. keindahan alam

lokasi letak geografis dimana desa tersebut berada memiliki pemandangan alam yang indah, baik berupa gunung, perbukitan, pantai, sungai, persawahan, pekebunan, flora dan fauna.

b. Jenis sumber daya alam

disamping memiliki pemandangan alam yang indah, desa tersebut juga memiliki sumber daya alam yang dapat menjadi daya tarik wisata seperti desa yang dikelilingi areal pertanian berbagai jenis hortikultura (agrowisata) atau dikelilingi oleh hutan/ padang luas dengan satwanya untuk wisata buru, dan sebagainya

c. keunikan sumber daya alam

sumber daya alam yang ada sangat asli dan local.

d. keutuhan sumber daya alam

Pemandangan desa, flora dan fauna dari sector pertanian serta keberadaan sungai, sawah dan kolam dapat digunakan sebagai tempat wisata lingkungan.

Keindahan alam dapat dilihat melalui pemandangan (view) dan vista. Pemandangan dan vista adalah dua cara untuk melihat ruang (Todd). Pemandangan alam adalah panorama alam yang berada pada daerah yang luas dan tidak memusat pada suatu ruang tersebut, sedangkan vista adalah pemandangan yang terbatas, diarahkan ke suatu ruang elemen yang ada. Jadi pemandangan adalah yang berada jauh sedangkan vista dikendalikan oleh keadaan tapak sekitar yang dikendalikan.

Keberadaan vegetasi, hewan, sawah dan sungai menjadi keunikan SDA, karena tidak di semua tempat vegetasi tumbuh baik atau hewan di gunakan serta jenis sawah berbeda di setiap tempat sesuai keadaan topografinya.

DESA WISATA LINGKUNGAN

Dengan Lanskap Pedesaan sebagai
Pengolahan Land Use yang Berbasis Pelestarian Lingkungan

Mengolah tanaman secara arsitektural sekaligus pada sebuah tapak harus memperhatikan keseragaman jika digunakan dalam massa seperti pagar dan sebagai latar belakang. Penggunaan tanaman tidak dapat digunakan di berbagai tempat, harus sesuai keadaan iklim mikro. Penggunaan tanaman sebagai daya tarik dengan menggunakan taman untuk wisata lingkungan.

2. Budaya

Daya tarik budaya terdapat pada bangunan tradisional, masyarakatnya, upacara adat, pertunjukan seni, dan makan khasnya.

Selain itu kesenian arsitektural atau rumah adatnya juga menjadi salah satu yang menarik untuk ditawarkan. Dalam hal ini yang perlu diperhatikan adalah lokasi dan tempat pertunjukan akan digelar.

3. Daya tarik Wisata khusus

Daya tarik wisata khusus adalah daya tarik yang sengaja dibuat. Untuk menciptakan daya tarik khusus berdasarkan apa yang ada pada lokasi yang akan dikembangkan dan apa yang akan dilakukan. Potensi yang ada di desa adalah tanaman, air dan topografinya.

Daya tarik wisata dapat membuat taman dengan lanskap dan budaya setempat sebagai area rekreasi berdasarkan potensi vegetasi, air dan topografinya.

C. Dukungan Masyarakat

Untuk kawasan wisata yang berbasis pedesaan integrasi local menjadi salah satu pertimbangan. Mengintegrasikan masyarakat local sebagai mitra sejajar dalam desain, pelaksanaan dan setiap aspek yang menggunakan lahan dan sumberdaya yang juga merupakan bagian dari pola subsistemnya (Lindberg dan Hawkins, 1995).

Perkembangan wisata akan berhasil jika ditunjang oleh partisipasi masyarakat. Jenis partisipasi masyarakat di desa wisata adalah secara langsung dan tidak langsung tetapi yang diutamakan adalah secara langsung selain sebagai dorongan perkembangan desa wisata partisipasi secara ini juga dapat menjadi potensi wisata. Masyarakat secara langsung sebagai pelaku

DESA WISATA LINGKUNGAN

Dengan Lansekap Pedesaan sebagai
Pengolahan Land Use yang Berbasis Pelestarian Lingkungan

pengembangan wisata seperti sebagai pemandu dan sebagai pelaku pertunjukan seni. Untuk patisipasi secara tidak langsung adalah dengan memberikan pelayanan yang baik bagi pengunjung (menyediakan homestay dan konsumsi) dan merawat memelihara kehidupan desa dan ekosistemnya sebagai suatu potensi wisata, sehingga dibutuhkan ruang interkasi antara wisatawan dan penduduk.

D. Keamanan Wisata

Keamanan suatu kawasan wisata juga masalah penting yang harus diperhitungkan karena akan berpengaruh terhadap pengunjung yang datang. Keamanan bukan saja mencakup dari segi kejahatan tetapi juga termasuk kekuatan konstruksi dari elemen-elemen lansekap, tata letak elemen, bentuk elemen dan kejelasan fungsi (Hakim & Utomo, 2003). Keamanan yang perlu dipertimbangkan di kawasan wisata terutama desa wisata adalah pencahayaan, gangguan warga yang usil, seranagan hewan liar.

E. Fasilitas wisata

Desa menjadi desa wisata yang perlu diperhatikan selain potensi wisata yang dapat ditawarkan juga fasilitas sebagai pendukung atraksi yang akan diselenggarakan. Pengadaan fasilitas di desa wisata harus sesuai dengan kebutuhan pengunjung. Namun demikian, kebutuhan turis harus merupakan prioritas kedua setelah usaha pengawetan terhadap alam dan sumberdaya, termasuk di dalamnya masyarakat local (Lindberg dan Hawkins, 1995). Fasilitas yang disediakan juga menjadi daya tarik wisatawan. Karena yang akan dikembangkan adalah desa wisata maka fasilitas disediakan untuk wisatawan-wisatawan berwawasan lingkungan yang mengakui peran mereka sebagai pengawet, pelindung untuk sumberdaya dan yang bertujuan untuk mendapatkan pengalaman budaya dan alam tanpa kemewahan.

Fasilitas yang harus disediakan adalah:

- a. Atraksi: wisata alam, wisata budaya, wisata kuliner, wisata buatan
- b. Amenitas: jaringan telepon, internet dan listrik yang memadai
- c. Akomodasi: homestay, tempat-tempat beistirahat, MCK dan

d. Tenaga Kerja yang memadai: masyarakat yang ramah.

F. Iklim

Alam selalu dekat dengan manusia, setiap manusia melangkah alam (iklim dan lingkungan) selalu memeluknya. Oleh sebab itu alam berperan dalam membentuk cara hidup manusia. Iklim dan lingkunganlah yang membentuk kebudayaan manusia (Hendraningsih, 1985).

Keberadaan iklim dan lingkungan yang berbeda di tiap tempat akan menimbulkan kebudayaan yang berbeda-beda. Iklim yang terdapat di Indonesia adalah Negara yang beriklim tropis yang terdapat musim hujan dan musim panas atau kemarau. Walaupun demikian di tiap wilayahnya mempunyai cuaca yang berbeda seperti di Yogyakarta dikenal dengan cuacanya yang sejuk.

Faktor iklim yang mempengaruhi kenyamanan manusia adalah suhu, radiasi sinar matahari, angin, kelembapan, suara dan aroma (Hakim & Utomo, 2003). Iklim akan mempengaruhi bentuk-bentuk bangunan pendukung pembentuk lanskap. Di daerah tropis atap menjadi lebih penting daripada dinding karena angin dapat dinikmati sedangkan radiasi matahari sangat panas dan tidak nyaman.

Iklim di desa tidak begitu terganggu oleh kegiatan manusia (pembangunan, Kendaraan bermotor, perindustrian). Unsur alam di pedesaan yang menentukan iklim masih dapat dirasakan semuanya, yaitu radiasi matahari, angin dan kelembapan. Unsur alam tersebut sangat tergantung oleh letak geografis, topografi, ketinggian, keadaan permukaan bumi dan penghijauan sekelilingnya (Feriadi & Frick, 2008).

Pengaruh angin, gerakan udara, sinar matahari dan air hujan terhadap bangunan sangat menentukan orientasi dari bangunan.

Faktor cuaca dan iklim berpengaruh pula terhadap bidang pariwisata. Seperti cuaca cerah, banyak cahaya matahari, kecepatan angin, udara sejuk, kering, panas, dan sebagainya sangat mempengaruhi terhadap pelaksanaan wisata, baik wisata darat maupun laut. Fasilitas wisata (fasilitas fisik) harus mengutamakan kenyamanan termal bagi wisatawan. Dengan kondisi seperti yang telah disebutkan, maka pelaksanaan wisata akan semakin dinikmati.

DESA WISATA LINGKUNGAN

Dengan Lanskap Pedesaan sebagai
Pengolahan Land Use yang Berbasis Pelestarian Lingkungan

1. Radiasi sinar matahari

Di daerah tropis pada siang hari matahari akan terasa sangat terik, maka dibutuhkan peneduh untuk area sirkulasi dengan 30-40% yang ternaungi (Toronto Green Development Standard, 2007) orientasi bangunan ditempatkan di antara lintasan matahari antara berarah timur dan ke barat untuk pencahayaan alami.

2. Angin

Pergerakan angin mikro dapat dimanfaatkan karena menyejukan dan menyenangkan. Untuk tempat terbuka yang luas diperlukan elemen penghalang (windbreak) agar kecepatan angin dapat diperlambat sehingga tercipta suasana yang nyaman dan bangunan sebaiknya berbentuk persegi panjang agar terjadi ventilasi silang

3. Curah hujan

Curah hujan di daerah tropis sangat tinggi dan menimbulkan gangguan ketika beraktivitas, maka perlu disediakan tempat berteduh dan menyisakan minimal 30% lahan terbuka sebagai penghijauan dan tanaman sebagai serapan air hujan.

4. Temperature

Tempertarur yang tinggi di daerah terbuka dapat dikendalikan oleh vegetasi sebagai peneduh agar iklim mikro dapat dinikmati dan ruang di sekitar bangunan sebaiknya dilengkapi pohon peneduh tanpa mengganggu gerak udara

G. Hubungan dengan Obyek Wisata Lain

Hubungan dengan obyek wisata lain sangat mempengaruhi keberadaan desa wisata dan menunjang keberlangsungan kegiatan wisata di dalamnya karena keterkaitan dan kerjasama dengan obyek wisata lain yang lebih besar dan terkenal akan memberikan dampak yang baik untuk memajukan desa wisata lebih dikenal oleh masyarakat.

2.1.3 Kriteria Desa Wisata

Karakteristik Desa Wisata dapat dikelompokan (Departemen Kebudayaan dan Pariwisata, 2001), antara lain:

DESA WISATA LINGKUNGAN

Dengan Lansekap Pedesaan sebagai
Pengolahan Land Use yang Berbasis Pelestarian Lingkungan

1. Desa dengan lingkungan alam
Desa dengan lingkungan alam adalah desa yang karena letaknya berada di lingkungan alam yang menjadi atraksi alam, seperti pemandangan alam.
2. Desa dengan kehidupan ekonomi/ mata pencaharian
Desa dengan kehidupan ekonomi / mata pencaharian adalah desa yang dalam kehidupannya tergantung dengan aktivitas sebagian besar masyarakatnya: nelayan, pertanian, kerajinan, dsb
3. Desa dengan kehidupan/ adat/ seni budaya:
Desa ini adalah desa yang kehidupan masyarakatnya masih kental dengan tata cara adat yang diwariskan oleh leluhur mereka, seperti: upacara adat dengan atraksi seni dan sebagainya.
4. Desa dengan bangunan tradisional
Desa yang dimaksud adalah desa dengan bangunan/ rumah penduduk mempunyai bentuk unik (eksterior dan interior) dibuat dengan skala, ukuran, gaya, konstruksi, material, warna dan dekorasi merupakan warisan turun-temurun.

Beberapa unsure yang menjadi dasar dalam pengembangan desa wisata (Departemen Kebudayaan dan Pariwisata, 2001):

1. Lingkungan alam
2. Social ekonomi dan budaya masyarakat
3. Arsitektural dan struktur tata ruang
4. Aspek historis

2.1.4 Pola Pengembangan Desa Wisata

Pada tahun 2000 mulai diberlakukan undang-undang otonomi daerah yaitu pembangunan difokuskan pada daerah pedesaan sehingga saat itu akan terjadi perubahan orang kota menjadi senang atau pergi ke desa untuk berekreasi dan wisata. Menindak lanjuti undang-undang tersebut Dinas Pariwisata membentuk PIR (Pariwisata Inti Rakyat). PIR ini dilakukan dengan mengembangkan Desa Wisata.

DESA WISATA LINGKUNGAN

Dengan Lansekap Pedesaan sebagai
Pengolahan Land Use yang Berbasis Pelestarian Lingkungan

Landasan konsep pengembangan desa wisata adalah pola pembangunan berimbang dan berlanjut (Departemen Kebudayaan dan Pariwisata, 2001):

1. Komunal dan Individual

Pembangunan desa wisata berdasarkan akar pranata social adat yang lebih menentukan prinsip-prinsip komunalitas dan mengembangkan potensi individu sebagai penghormatan aspirasi individu sebagai adat.

2. Material dan Non Material

Pembangunan desa wisata tidak hanya untuk kepentingan ekonomi tetapi juga untuk kesejahteraan jiwa dan raga. Oleh karena itu, harus memperhatikan sisi konstruksi dan produksi dengan daya dukung secara ekonomis tetapi juga daya dukung social, ekonomi, budaya serta lingkungan.

3. Jangka Panjang dan Jangka Pendek

Semua pertimbangan pembangunan bertujuan untuk jangka pendek yang harus dikembangkan secara terintegrasi dalam tujuan jangka panjang keseluruhan.

4. Mancanegara dan Nusantara

Orientasi pasar yang seimbang yaitu ditujukan untuk wisatawan mancanegara dan wisatawan nusantara.

5. Rasional dan Beragama

Dalam pembangunan desa wisata pendekatan pembangunan masyarakat desa merupakan salah satu pendekatan yang diperlukan. Pendekatan secara rasional dan pendekatan yang berlandaskan pada akar keagamaan.

Prinsip-prinsip yang perlu diperhatikan dalam pola pengembangan desa wisata (Departemen Kebudayaan dan Pariwisata, 2001) adalah:

1. Tidak bertentangan dengan adat istiadat atau budaya masyarakat desa setempat
2. Pembangunan fisik ditujukan untuk meningkatkan kualitas lingkungan desa.
Pembangunan fisik yang dilakukan dalam rangka pengembangan desa seperti penambahan sarana jalan setapak, penyediaan MCK, penyediaan sarana dan prasarana air bersih dan sanitasi lebih ditujukan untuk

DESA WISATA LINGKUNGAN

Dengan Lanskap Pedesaan sebagai
Pengolahan Land Use yang Berbasis Pelestarian Lingkungan

meningkatkan kualitas lingkungan yang ada, sehingga desa dapat dikunjungi dan dinikmati oleh wisatawan.

3. Memperhatikan unsur kelokalan dan keaslian

Arsitektur bangunan, pola lanskap serta material yang digunakan dalam pembangunan haruslah menonjolkan ciri khas desa tersebut sehingga dapat mencerminkan kelokalan dan keslian wilayah setempat (Departemen Kebudayaan dan Pariwisata, 2001). Bahan yang digunakan material yang alami (kayu, sirap, bambu, gerabah) hendaknya mendominasi sehingga menyatu dengan lingkungan sekitar dan sesuai dengan konsep dasar lingkungan.

4. Memberdayakan masyarakat desa

Masyarakat terlibat langsung dalam kegiatan pariwisata dalam bentuk pemberian jasa dan pelayanan yang hasilnya dapat meningkatkan pendapatan masyarakat di luar aktifitas mereka sehari-hari. Beberapa bentuk keterlibatannya adalah penyediaan akomodasi, transportasi dan pertunjukan kesenian.

5. Memperhatikan daya dukung dan daya tampung serta berwawasan lingkungan

Pengembang desa wisata harus memperhatikan prinsip-prinsip pariwisata keberlanjutan (sustainable tourism). Pengembangan yang melampaui daya dukung akan menimbulkan dampak besar tidak hanya pada lingkungan alam tapi juga pada kehidupan social budaya masyarakat, yang pada akhirnya mengurangi daya tarik desa tersebut (Departemen Kebudayaan dan Pariwisata, 2001).

2.2 TINJAUAN WISATA LINGKUNGAN

Wisata lingkungan adalah kegiatan perjalanan wisata yang dikemas secara profesional, terlatih dan memuat unsur pendidikan sebagai suatu sektor/ usaha ekonomi, yang mempertimbangkan warisan budaya, partisipasi dan kesejahteraan penduduk lokal serta upaya-upaya konservasi sumberdaya alam dan lingkungan (Nugroho, 2006).

2.2.1 Kegiatan Wisata

DESA WISATA LINGKUNGAN

Dengan Lansekap Pedesaan sebagai
Pengolahan Land Use yang Berbasis Pelestarian Lingkungan

Kegiatan wisata dilakukan bertujuan untuk menghibur diri atau melakukan suatu yang berbeda dari kegiatan rutin. Kegiatan wisata bisa dilakukan secara berkelompok atau perseorangan dengan tujuan bersenang-senang, atau belajar sambil bermain di ruang bebas.

Seorang wisatawan mengunjungi suatu tempat tentu mempunyai tujuan tertentu apakah sekedar santai, refreshing beristirahat ditempat yang tenang atau berkeinginan mendapatkan pengalaman melihat tempat yang dikunjungi dalam hal ini desa. Mengunjungi suatu obyek wisata tanpa kenangan nyata akan terasa hampa oleh karena itu salah satu tujuan kunjungan wisata adalah shopping baik untuk keperluan pribadi atau oleh-oleh sebagai kenangan nyata.

Aktivitas wisata di daerah pedesaan (Gunn, 1994), biasanya adalah:

1. Picnicking
2. Camping
3. Hiking
4. Mengendarai kuda
5. Bicycling (bersepeda)
6. Hunting (berburu)
7. Fishing (memancing)
8. Boating
9. Waterskiing
10. Canoeing
11. Swimming
12. Resorting
13. History touring
14. Rural festival
15. Scenic touring
16. Nature appreciation

Aktivitas wisata tersebut yang dapat dilakukan di site adalah:

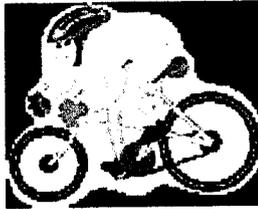
1. Hiking/ trekking
2. Camping
3. Bersepeda
4. Memancing
5. Watersking/ rafting
6. History touring
7. Upacara adat
8. Perjalanan melihat keindahan alam
9. Nature appreciation

a. Hiking/ Trekking

Hiking adalah kegiatan lintas alam. Kegiatan ini bertujuan untuk mengingatkan kembali tentang betapa pentingnya kita menjaga kelestarian lingkungan dan untuk merefresh para peserta hiking.

DESA WISATA LINGKUNGAN

Dengan Lansekap Pedesaan sebagai
Pengolahan Land Use yang Berbasis Pelestarian Lingkungan



Gambar: 2.15

Kegiatan Wisata cycling

(<http://www.liburanbali.com/aktivitas-opsional.html>)

- d. Memancing
- e. Rafting/ waterskiing



Gambar: 2.16

Kegiatan Wisata Rafting

(<http://www.liburanbali.com/aktivitas-opsional.html>)

f. *Histtory Touring/ Napak Tilas dan upacara adat*

Wisata budaya meliputi melihat upacara adat, kesenian tradisional dan makanan tradisional (*rural festival*). Dalam wisata budaya di butuhkan tempat untuk melaksanakan upacara adat dan pertunjukan kesenian tradisional agar wisatawan dapat menikmati dan dengan nyaman.

g. *Perjalanan menikmati keindahan alam dan Nature Apreciation*

Melakukan perjalanan dengan belajar melakukan kegiatan yang dapat melestarikan alam. Biasanya melakukan pengambilan gambar (berfoto).

Wisata ini pada akhirnya merupakan wisata edukatif karena memberikan pelajaran tentang melestarikan lingkungan yaitu tanaman dan lingkungan lain yang sangat penting bagi kehidupan.

DESA WISATA LINGKUNGAN

Dengan Lansekap Pedesaan sebagai
Pengolahan Land Use yang Berbasis Pelestarian Lingkungan

Melihat dan memotret margasatwa dan tumbuhan, menjadi kegiatan yang disukai wisatawan, pengembangan kepariwisataan bergantung pada proteksi lingkungan margasatwa.

Obyek Wisata Alam adalah sumber daya alam yang berpotensi dan berdaya tarik bagi wisatawan serta yang ditujukan untuk pembinaan cinta alam, baik dalam kegiatan alam maupun setelah pembudidayaan.

Kegiatan Wisata Alam adalah kegiatan rekreasi dan pariwisata, pendidikan, penelitian, kebudayaan dan cinta alam yang dilakukan di alam obyek wisata.

Sejak dulu sampai sekarang, topographi bukit, gunung, lembah memberikan lingkungan fisik untuk kepariwisataan. Sisi bukit dan puncak gunung menawarkan pemandangan yang menarik karena memberikan pemandangan alam pedesaan dan berudara sejuk sehingga cocok sebagai tempat *refreshing*.



Gambar: 2.17

Konsep alur wisata

Sumber: (Gunn, 1994)

Desa wisata termasuk ke dalam wisata lingkungan dan wisata keberlanjutan.

Sarana fisik yang penting dalam wisata lingkungan:

- Pusat informasi (tempat pengelola)
- Penginapan
- Akomodasi

Yang termasuk infrastruktur ekowisata adalah:

- Pedestrian
- Jembatan

- c. Jaringan Listrik
- d. Jaringan Air Bersih

2.2.2 Sistem Pembelajaran

Gaya belajar menurut Profesor Ken dan Rita Dunn dalam Aning Wulandari, 2010:

- a. Visual, yaitu belajar dengan dengan melalui melihat.
- b. Auditori, yaitu belajar melalui mendengar.
- c. Kinestetik, yaitu belajar melalui aktivitas fisik dan keterlibatan langsung.

2.3 TINJAUAN LANSEKAP

2.3.1 Tinjauan Arsitektur Lansekap

Arsitektur Lansekap adalah ilmu dan seni yang mempelajari pengaturan ruang dan massa di alam terbuka dengan mengomposisikan elemen-elemen lansekap alami maupun buatan manusia (Zoer'aini, 2005). Dalam arsitektur lansekap dilakukan perencanaan tapak dan perencanaan detail dari elemen-elemen penyusun lansekap yang bertujuan tercapainya kepuasan visual dan aspek fungsionalnya.

Komponen pembentuk lansekap (Papilaya,2007) antarlain:

- a. Landform
- b. Vegetasi
- c. Air
- d. Perkerasan
- e. Konstruksi

2.3.2 Tinjauan Lansekap Pedesaan

Lansekap pedesaan lebih menonjol pada vegetasinya terutama dalam hal pertanian. Pertanian merupakan suatu macam produksi khusus yang didasarkan atas proses pertumbuhan tanaman dan ternak (Notohadiprawiro, 2006).

Pertanian biasa dilakukan di daerah pedesaan karena di pedesaan lahan yang akan diolah dan sumber daya alamnya masih banyak ditemukan untuk

DESA WISATA LINGKUNGAN

Dengan Lansekap Pedesaan sebagai
Pengolahan Land Use yang Berbasis Pelestarian Lingkungan

menghasilkan bahan pangan. Pertanian menjadi gaya hidup pedesaan dan sangat berpengaruh dengan perkembangan masyarakat desa.

1. Pertanian merupakan kegiatan budi daya tumbuhan dan hewan yang meliputi bercocok tanam, kehutanan, perkebunan, peternakan dan perikanan.
2. budidaya tanaman, dengan obyek tumbuhan dan diusahakan pada lahan yang diolah secara intensif,
3. kehutanan, dengan obyek tumbuhan (biasanya pohon) dan diusahakan pada lahan yang setengah liar,
4. peternakan, dengan obyek hewan darat kering (khususnya semua vertebrata kecuali ikan dan amfibia),
5. perikanan, dengan obyek hewan perairan (ikan, amfibia dan semua non-vertebrata).

Pertanian dilakukan di pedesaan baik perkebunan, bercocok tanam, peternakan dan perikanan. Semuanya itu tidak terpisahkan contoh: dalam mengolah tanah pertanian seorang petani membutuhkan hewan ternak seperti sapi atau kerbau kemudian dalam satu lahan tani dapat digunakan untuk bercocok tanam dan memelihara ikan (minapadi). Dengan demikian suatu lahan pertanian adalah suatu ekosistem.

Pertanian merupakan modal biofisik yaitu terdiri dari matahari, air, tanah, udara, tumbuhan dan hewan (Notohadiprawiro, 2006). Pertanian pedesaan sangat bergantung pada alam karena pertaniannya masih diolah secara tradisional. Praktek-pratek yang dilakukan oleh petani kecil pedesaan (Notohadiprawiro, 2006) adalah:

- a. Pengusahaan pekarangan: tanaman obat dan sayur
- b. Tumpang sari, termasuk tanaman pohon (wanatani)
- c. Pendaauran hara
- d. Usaha pencampuran pertanaman dengan ternak atau ikan
- e. Penggunaan daya hewan untuk mengolah tanah.

Sumberdaya alam tanah, air, udara dan vegetasi merupakan salah satu potensi wisata lingkungan desa dan merupakan modal biofisik dari pertanian

DESA WISATA LINGKUNGAN

Dengan Lansekap Pedesaan sebagai
Pengolahan Land Use yang Berbasis Pelestarian Lingkungan

tradisional pedesaan. Sumberdaya tersebut menjadi komponen dalam pengolahan lansekap:

a. Tanah dan topografi

Bentuk muka tanah atau topografi akan mempengaruhi rancangan Keadaan tanah sangat bergantung pada keadaan topografi dan iklim dan biotic yang ada. Kondisi tanah akan menentukan kesesuaian tapak yang membentuk sebuah lansekap karena akan mempengaruhi komunitas tanaman dan habitat yang berkaitan. Bentuk muka tanah akan mempengaruhi rancangan dalam tiga hal (Hakim&Utomo, 2003):

1. Mempengaruhi iklim dan cuaca
2. Mempengaruhi bidang muka tanah untuk keperluan konstruksi
3. Menggambarkan karakter tapak (sebagai potensi fisik tapak)

b. Air

Jenis dan kualitas air pada suatu tapak merupakan sumber daya visual dan rekreasi yang penting (Chiara & Koppelman, 1989). Air permukaan dan pola drainase akan mempengaruhi vegetasi dan satwa dan system iklim.

Air adalah sumber (Simonds, 1983) adalah:

- a. Irigasi dan drainase
- b. Untuk pengolahan
- c. Transportasi
- d. Iklim mikro
- e. Habitat
- f. Untuk rekreasi
- g. Keindahan

Beberapa desain yang dapat dilakukan untuk memberikan nilai lebih untuk air yaitu:

- 1) Aliran air yang alami
- 2) Bendungan
- 3) Jembatan, jalan dan dek
- 4) Tepi air
- 5) Air mancur, kaskade dan kolam renang

DESA WISATA LINGKUNGAN

Dengan Lansekap Pedesaan sebagai
Pengolahan Land Use yang Berbasis Pelestarian Lingkungan



Gambar:2.13

Kegiatan Wisata Treking

(<http://www.liburanbali.com/aktivitas-opsional.html>)

b. Camping

Berkemah adalah sebuah kegiatan rekreasi di luar ruangan. Kegiatan ini umumnya dilakukan untuk beristirahat dari ramainya perkotaan, atau dari keramaian secara umum, untuk menikmati keindahan alam. Berkemah biasanya dilakukan dengan menginap di lokasi perkemahan, dengan menggunakan tenda, di bangunan primitif, atau tanpa atap sama sekali.

Site untuk berkemah sebaiknya jauh dari tempat yang membahayakan seperti: jauh dari lubang di dalam tanah, tanaman beracun dan berduri (Harris, 1996).



Gambar: 2.14

Aksesibilitas di dalam Site Perkemahan

(Harris dkk, 1996)

c. Cycling

**LEMBAR PENGESAHAN
TUGAS AKHIR**

DESA WISATA LINGKUNGAN DONOASIH

DENGAN LANSEKAP PEDESAAN SEBAGAI PRINSIP DASAR PENGOLAHAN
TATA GUNA LAHAN YANG BERBASIS PELESTARIAN LINGKUNGAN

DONOASIH ECO-TOURISM VILLAGE

RURAL LANDSCAPE AS DESIGN PRINCIPLES OF LAND USE BASED ON
ENVIRONMENTAL CONSERVATION

Disusun Oleh :

CITRA NOVA PUSPITASARI

06512035

Tugas Akhir ini telah diseminarkan pada tanggal 20 Juli 2010

Disetujui Oleh :

Dosen Pembimbing

Dosen Penguji


Ir. Suparwoko, MURP., PhD


Ir. Falriyanto, MTP

Mengetahui,

Ketua Jurusan Arsitektur
Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan
Universitas Islam Indonesia




Dr. Ing. Ilya Fadjah Maharika, IAI

DESA WISATA LINGKUNGAN

Dengan Lansekap Pedesaan sebagai
Pengolahan Land Use yang Berbasis Pelestarian Lingkungan

c. Tanaman (Vegetasi)

Seni taman yang nyaman adalah elemen penting dalam menciptakan suatu lingkungan fasilitas wisatawan dan tempat peristirahatan yang menarik serta untuk tujuan fungsional. Arsitektur lansekap erat hubungannya dengan hubungan dan penampilan total lingkungan.

Tata cara menanam pada area wisata melibatkan penggunaan material (tumbuhan) yang efektif dan memiliki tujuan (Inskeep, 1991), sebagai berikut :

- 1) Menciptakan desain taman yang atraktif dan kondusif untuk rekreasi dan relaksasi.
- 2) Penyaringan pandangan objektif dan menyediakan tempat yang bersifat privacy.
- 3) Menyediakan penyangga/bantalan yang terbuat dari tumbuh-tumbuhan untuk menyerap bunyi yang tidak enak, bau, dan debu
- 4) Pengaturan fitur tumbuh-tumbuhan untuk menyediakan relief yang difungsikan untuk melindungi dari sinar matahari dan hujan, juga untuk mengurangi temperatur permukaan
- 5) Meminimalisir terjadinya angin kencang terutama sekali sepanjang kawasan pantai, namun masih mempertimbangkan alir angin sepoi-sepoi yang lembut
- 6) Mengorganisir tumbuhan untuk melengkapi suatu landform, untuk tingkatkan suatu membangun garis atau bagian muka gedung.
- 7) Menempatkan tanaman pada tempat yang benar yang menjadi area perlindungan bagi tanaman-tanaman tersebut.
- 8) Mengelompokkan tanaman berdasarkan jenisnya untuk menciptakan suatu lingkungan yang dramatis dan variasi tekstur.
- 9) Memperkenalkan macam-macam tanaman lokal kepada para wisatawan.

Vegetasi merupakan element pembentuk lansekap yang berperan membentuk kuantitas ruang terbuka. Vegetasi dapat tumbuh berkembang sehingga bentuk, ukuran, warna dan tekstur akan berubah seiring dengan pertumbuhannya sesuai dengan sifat tanamannya. Terkait dengan aspek ekologi lainnya, tanaman juga dapat berfungsi untuk memperbaiki lingkungan / ekologi secara efektif



DESA WISATA LINGKUNGAN

Dengan Lansekap Pedesaan sebagai

Pengolahan Land Use yang Berbasis Pelestarian Lingkungan

- 1) Menyerap CO₂ dan menghasilkan O₂ bagi makhluk hidup lain (penyaring udara)
- 2) Memperbaiki iklim setempat
- 3) Mencegah terjadinya erosi/ pengikisan muka tanah (run off)
- 4) Menyerap air hujan.

Pertimbangan dari segi ekologi adalah membagi tanaman berdasarkan kebutuhan lingkungannya seperti jenis tanah, kebutuhan air, kebutuhan cahaya, kebutuhan kelembapan dan cuaca, dan kebutuhan angin (www.A5-bab8lansekapjalanraya-23okt.pdf)

Berdasarkan pertimbangan ekologi maka dijumpai tanaman yang membutuhkan keteduhan, tanaman yang membutuhkan cahaya penuh atau setengah bayang, tanaman daerah kering atau daerah basah.

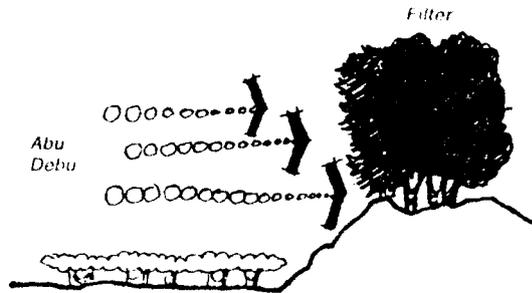
Beberapa jenis tanaman mempunyai fungsi berbeda-beda dalam pembentukan lansekap sesuai sifat tanaman itu sendiri. Hal yang perlu dipertimbangkan tanaman sangat bergantung pada kondisi tanah, topografi, dan iklimnya.

Beberapa fungsi tanaman di dalam penataan lansekap (Simonds, 1983) adalah:

- 1) Penyaring kebisingan
- 2) Tempat berteduh
- 3) Melindungi lereng dan batas air (mencegah erosi)
- 4) Penghalang angin
- 5) Ornamen/ aksentuasi
- 6) Backdrop
- 7) Ground cover
- 8) Pengarah
- 9) Kanopi
- 10) Bingkai pemandangan
- 11) Pembentuk ruang

DESA WISATA LINGKUNGAN

Dengan Lanskap Pedesaan sebagai
Pengolahan Land Use yang Berbasis Pelestarian Lingkungan

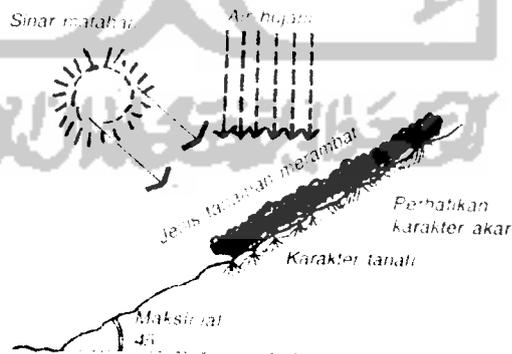


Gambar: 2.18
Vegetasi sebagai Filter Udara
Sumber: (Hakim & Utomo, 2003)



Tanaman dapat mengurangi kecepatan angin sekitar 40 – 50%.

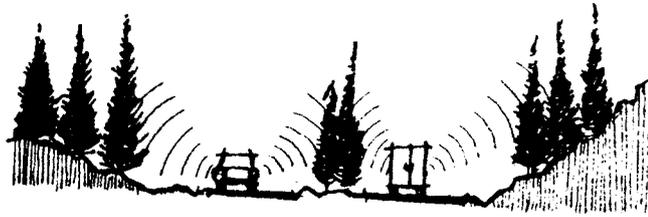
Gambar: 2.19
Vegetasi sebagai pengendalin Angin
Sumber: (Hakim & Utomo, 2003)



Gambar: 2.20
Vegetasi Mencegah Erosi
Sumber: (Hakim & Utomo, 2003)

DESA WISATA LINGKUNGAN

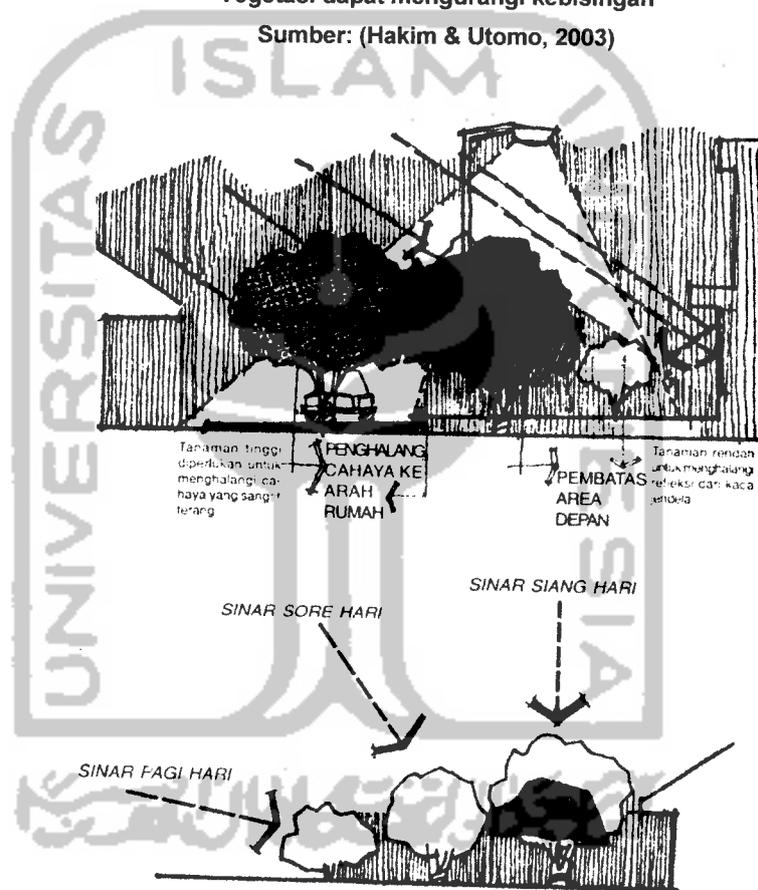
Dengan Lansekap Pedesaan sebagai
Pengolahan Land Use yang Berbasis Pelestarian Lingkungan



Gambar: 2.21

Vegetasi dapat mengurangi kebisingan

Sumber: (Hakim & Utomo, 2003)



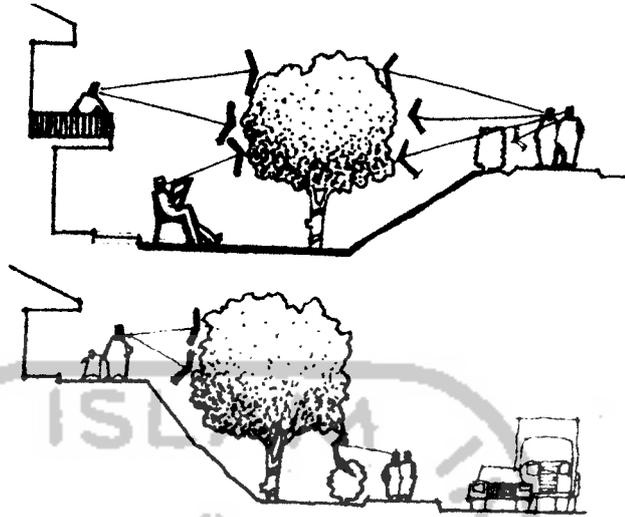
Gambar: 2.22

Vegetasi sebagai penyaring cahaya

Sumber: (Hakim & Utomo, 2003)

DESA WISATA LINGKUNGAN

Dengan Lansekap Pedesaan sebagai
Pengolahan Land Use yang Berbasis Pelestarian Lingkungan



Gambar: 2.23

Vegetasi pengontrol pandangan

Sumber: (Hakim & Utomo, 2003)

Beberapa jenis dan karakteristik tanaman yang akan digunakan dalam desain lansekap :

1) Nama-nama tanaman sebagai peneduh jalan:

| No | Nama Lokal | Nama Latin |
|----|-------------|-------------------------------|
| b) | Flamboyan | <i>Delonix regia</i> |
| c) | Angsana | <i>Pterocarpus indicus</i> |
| d) | Ketapang | <i>Terminalia cattapa</i> |
| e) | Kupu-kupu | <i>Bauhinia purpurea</i> |
| f) | Kere payung | <i>Filicium decipiens</i> |
| g) | Johar | <i>Cassia multiyoga</i> |
| h) | Tanjung | <i>Mimusops elengi</i> |
| i) | Mahoni | <i>Swietenia mahagoni</i> |
| j) | Akasia | <i>Acacia auriculiformis</i> |
| k) | Bungur | <i>Lagerstroemia loudonii</i> |
| l) | Kenari | <i>Canarium commune</i> |
| m) | Johar | <i>Cassia sp.</i> |
| n) | Damar | <i>Agathis alba</i> |
| o) | Nyamplung | <i>Calophyllum inophyllum</i> |

DESA WISATA LINGKUNGAN

Dengan Lansekap Pedesaan sebagai
Pengolahan Land Use yang Berbasis Pelestarian Lingkungan

| | |
|------------------|---------------------------------|
| p) Jakranda | <i>Jacaranda filicifolia</i> |
| q) Liang liu | <i>Salix babilinica</i> |
| r) Kismis | <i>Muehlenbeckia sp.</i> |
| s) Ganitri | <i>Elaeocarpus spahaericus</i> |
| t) Saga | <i>Adenantha povoniana</i> |
| u) Anting-anting | <i>Elaeocarpus grandiflorus</i> |
| v) Asam Kranji | <i>Pithecelobium dulce</i> |
| w) Johar | <i>Cassia grandis</i> |
| x) Cemara | <i>Cupressus papuana</i> |
| y) Pinus | <i>Pinus merkusii</i> |
| z) Beringin | <i>Ficus benjamina</i> |

2) Kategori Ground Cover Daun Indah

| No Nama Lokal | Nama Latin |
|-------------------|---|
| a) Suket tulangan | <i>Eleusine indica (L.) gaertn</i> |
| b) Suket tulangan | <i>Eleusine indica (L.) gaertn</i> |
| c) Daun perak | <i>Episcia reptans mart</i> |
| d) Rumput bolon | <i>Equisetum debile roxb</i> |
| e) Rumput kawat. | <i>Lycopodium cernuum L.</i> |
| f) Peperomia | <i>Peperomia pellucida kunth</i> |
| g) Rumput bambu | <i>Salvinia natans (L.) all</i> |
| h) Rumput kipas | <i>Selaginella tamarisc1na (bauv.) spring</i> |
| i) Rumput merakan | <i>Themeda arguen (L.) hack</i> |
| j) Cantik manis | <i>Portulacca grandiflora hook</i> |
| k) Seruni | <i>Wedelia calendulacea less</i> |

3) Kategori Pohon Beraroma

| No Nama Lokal | Nama Latin |
|---------------|-----------------------------|
| a) Campaka | <i>Michelia champaka L.</i> |

DESA WISATA LINGKUNGAN

Dengan Lansekap Pedesaan sebagai
Pengolahan Land Use yang Berbasis Pelestarian Lingkungan

- | | |
|-------------------|-------------------------------------|
| b) Cempaka mulya | <i>Michelia figo (lour.) spreng</i> |
| c) Kamboja merah | <i>Plumeria rubra L.</i> |
| d) Kemboja | <i>Plumiera acuminata ait</i> |
| e) Cendana | <i>Santalum album L.</i> |
| f) Cempoko gondok | <i>Talauma candollii bl</i> |

4) Kategori Rambat

| No Nama Lokal | Nama Latin |
|-----------------------|---------------------------------------|
| a) Markisah | <i>Passiflora quadrangularis L.</i> |
| b) Anggur | <i>Vitis vinifera L.</i> |
| c) Jalu mampang | <i>Monstera pertusa auct</i> |
| d) Suruhan | <i>Peperomia pellucida (l.) h.b.k</i> |
| e) Sirih | <i>Piper betle L.</i> |
| f) Alamanda | <i>Allamanda cathartica L</i> |
| g) Air mata Pengantin | <i>Antigonon</i> |
| h) Bintaro | <i>Cerbera manghas L.</i> |
| i) Kernbang bugang | <i>Clerodendrum calamitosum L.</i> |
| j) Nona makan sirih | <i>Clerodenoron thomsonae balf.f</i> |
| k) Grandiflorum | <i>Solanum grandiflorum auct</i> |
| l) Bunga madia | <i>Thunbergia grandiflora roxb</i> |
| m) Bunga madia | <i>Thunbergia grandiflora roxb</i> |

Peletakan tanaman / vegetasi harus disesuaikan dengan tujuan yaitu lebih menimbulkan keseimbangan tetapi tidak lepas dari pertimbangan kesatuan dalam desain (*unity*).

2.3.3 Konstruksi

Pekerjaan konstruksi harus aman, kuat, estetis dan fungsional. Konstruksi dalam lansekap

(<http://elearning.gunadarma.ac.id/docmodul/tata ruang luar 1/bab5-konstruksi ruang luar.pdf>):

- Pengolahan bentuk lahan atau grading
- Drainage tapak
- Pola dan konstruksi jalan/ sirkulasi

d. Konstruksi khusus, penangan penerangan dan kolam atau air mancur

Dalam pengolahan grading dapat dilakukan dengan cut dan fill atau dengan retaining wall. Pengolahan bentuk lahan atau grading untuk menentukan peruntukan untuk apa yang tepat untuk daerah tersebut dan serta berkaitan dengan sirkulasi dan drainasi.

a. Dinding Penahan dan system pembagian Kemiringan

Untuk kemiringan lebih dari 45 derajat menggunakan batu kering sebagai penahan (Walker, 2002).

b. Pencahayaan

Fungsi pencahayaan dalam arsitektur lansekap sangat dibutuhkan saat malam hari karena jika tanpa pencahayaan akan menimbulkan rasa takut dan rasa tidak jelas dan rasa menyeramkan. Fungsi cahaya penerangan di malam hari (Hakim & Utomo, 2003) adalah:

2. Penerangan cahaya untuk ruang tempat kegiatan
3. Penerangan cahaya untuk sirkulasi
4. Penerangan cahaya untuk tanaman/ pepohonan
5. Penerangan cahaya untuk perabot/ lansekap (lansekap furniture)
6. Penerangan untuk kolam/ air mancur
7. Penerangan cahaya bagi benda seni (ornamen lansekap).

Penerangan yang dibutuhkan untuk keamanan kejelasan fungsi dan bentuk elemen maka dibutuhkan :

- 1) Penerangan cahaya sebagai aksentuasi
Cahaya untuk memperjelas elemen atau benda yang akan dijadikan aksentuasi. Untuk memperjelas suatu elemen lansekap maka sumber cahaya diletakan di bawah elemen dan diarahkan ke atas atau ke arah elemen tersebut.
- 2) Penerangan cahaya sebagai pengarah sirkulasi
Penerangan diletakan di jalur sirkulasi sebagai pengarah terhadap jalan setapak.

DESA WISATA LINGKUNGAN

Dengan Lanskap Pedesaan sebagai
Pengolahan Land Use yang Berbasis Pelestarian Lingkungan

2.4 TINJAUAN LAND USE

Guna lahan perlu ditata agar guna lahan yang saling berdekatan tidak saling mengganggu tetapi saling mendukung dan menguntungkan dan aka memberikan dampak yang baik bagi transportasi karena sebaran guna lahan yang baik.

Sistem yang mempengaruhi guna lahan (Djunaedi, 2009) adalah:

- a. Sistem Kegiatan (guna lahan mencerminkan macam kegiatan yang berlangsung di atas lahan tsb.). Macam guna lahan: permukiman, perdagangan, perkantoran, pendidikan, rekreasi, industri, dsb.
- b. Sistem Pengembangan lahan (ada lahan yang belum dikembangkan untuk fungsi perkotaan, dan ada yang sudah). Macam guna lahan: pertanian, hutan, dan area
- c. Sistem Lingkungan (lokasi sumberdaya yang perlu dilindungi dan lokasi pemakai sumberdaya). Macam guna lahan: kawasan lindung, kawasan budidaya.

2.5 TINJAUAN PELESTARIAN LINGKUNGAN

Lingkungan adalah segala sesuatuyang ada di sekitar manusia yang memengaruhi perkembangan kehidupan manusia baik langsung maupun tidak langsung (Kusuma, 2009). Unsur-unsur lingkungan hidup (Kusuma, 2009), antara lain:

1. Unsur hayati (biotik): manusia, tumbuhan, hewan dan jasad renik
2. Unsur Sosial Budaya: lingkungan social dan budaya yang dibentuk oleh manusia yang merupakan system nilai, gagasan dan keyakinan dalam perilaku sebagai makhluk social
3. Unsur Fisik: benda-benda tidak hidup (tanah, air, udara, iklim)

a. Upaya Pelestarian Lingkungan

Pembangunan berwawasan lingkungan atau pembangunan berkelanjutan adalah upaya pemerintah untuk meujudkan kehidupan adil dan makmur bagi

DESA WISATA LINGKUNGAN

Dengan Lanskap Pedesaan sebagai
Pengolahan Land Use yang Berbasis Pelestarian Lingkungan

rakyatnya tanpa harus menimbulkan kerusakan lingkungan. Konsep pembangunan berkelanjutan mengandung dua gagasan penting (kesepakatan KTT Bumi di Rio de Jeniro, 1992), yaitu:

- a. Gagasan kebutuhan, kebutuhan pokok untuk menopang kehidupan
- b) Gagasan keterbatasan, yaitu keterbatasan kemampuan lingkungan untuk memenuhi kebutuhan baik masa sekarang maupun masa yang akan datang

Ciri-ciri pembangunan berkelanjutan atau berwawasan lingkungan (Kusuma, 2009), adalah:

- a. Menjamin pemerataan dan keadilan
- b. Menghargai keanekaragaman hayati
- c. Menggunakan pendekatan integrative
- d. Menggunakan pandangan jangka panjang

Beberapa upaya untuk melestarikan lingkungan (Kusuma, 2009), adalah:

- a. Pelestarian tanah
- b. Pelestarian udara
- c. Pelestarian hutan
- d. Pelestarian laut dan pantai
- e. Pelestarian flora dan fauna
 - a. Pelestarian tanah

Unsur utama dalam pencegahan biologis terhadap erosi lereng adalah tumbuhan alam yang mempunyai daya regenerasi dan daya tahan akar tinggi (Frick & Mulyani, 2006):

- 1) Memanfaatkan bahan bangunan setempat: tanah liat, batu alam, air, kayu, semak belukar, dan perdu yang dilengkapi alat bantu teknis menurut kebutuhan (kawat, baja beton, geotekstil, dsb). Sitem tradisional: semacam pagar anyaman tangkai, dikembangkan menjadi sisipan cangkok perdu, atau berkas tangkai dan cangkok terikat (fascine). Unsur utama dalam pencegahan biologis terhadap erosi lereng adalah tumbuhan alam yang mempunyai daya regenerasi dan daya tahan akar tinggi: rumput-rumput

DESA WISATA LINGKUNGAN

Dengan Lansekap Pedesaan sebagai

Pengolahan Land Use yang Berbasis Pelestarian Lingkungan

(alang-alang), semak belukar (mimosa), perdu (trembesi, lamtoro, kersen nimba).

- 2) Pencegahan erosi lerengan sederhana: menggunakan cangkok yang mudah bertunas dan berakar tunjang sebagai pagar tangkai di dalam tanah.
- 3) Pencegahan erosi lrengan dengan sisipan cangkok perdu yang akan mengikat lerengan.
- 4) menggunakan pagar palisade (pengembangan pagar anyaman tangkai), dengan bantalan hijau tunggal atau ganda maupun beronjong yang ditanami.
- 5) menggunakan geotekstil (jarnagn dari bahan polimer atau tenunan kasar dari tali goni)
- 6) Menggunakan jaringan baja tulangan yang diletakan pada lerengan dengan kemiringan $\pm 2 : 3$. Jaringan baja tulang dipaku dengan kaitan baja tulangan ke dalam lerengan, kemudian diisi tanah yang subur sehingga perdu akan tumbuh dengan baik dan akan mengikat lerengan dengan akarnya.
- 7) Menggunakan penyelesaian yang ekologis yaitu dengan menggunakan tanaman sebagai dinding penahan. Tanaman perdu yang cocok untuk mencegah erosi tanah adalah Petai cina, Janti, Yang Lioe, Kembang Jepun, Kersen, Nangka, Nimba.
- 8) Penyesuaian bangunan pada topografi: bangunan split level pada lerengan $< 10\%$ ($<6^\circ$), bangunan sengkedan pada lerengan $>10\%$ ($>6^\circ$) dan bangunan sengkedan yang tersusun pada lerengan $\pm 20\%$ ($\pm 11^\circ$).

Meningkatkan Kualitas Lingkungan Alam

- 1) Peningkatan Kualitas ruang hidup manusia
 - a) Perluasan penghijauan
 - b) Penghijauan dinding
 - c) Integrasi tanah yang tidak ditanamai
 - d) Penghijauan pinggir jalan, biotope inter conection
 - e) Taman yang beraneka ragam
 - f) Jaringan jalan setapak sesuai kebutuhan
 - g) Jenis semak belukar dan pohon setempat
- 2) Peningkatan kualitas ekosistem

DESA WISATA LINGKUNGAN

Dengan Lanskap Pedesaan sebagai
Pengolahan Land Use yang Berbasis Pelestarian Lingkungan

- a) Peningkatan kualitas iklim mikro
- b) Penghijauan pada dinding
- c) Peningkatan ruang hidup flora dan fauna

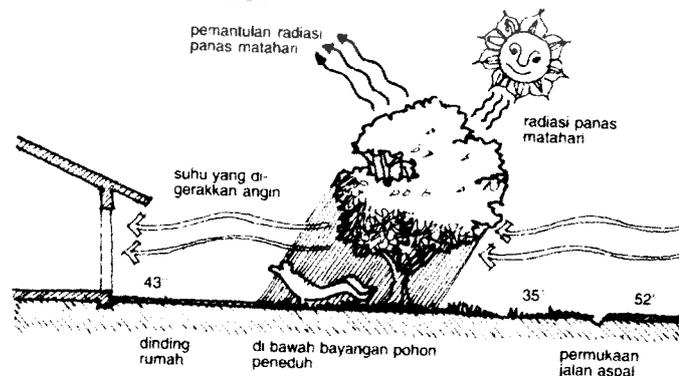
b. Pendekatan Lingkungan dalam Membangun Infrastruktur dan Fasilitas

Pembangunan fasilitas bertujuan untuk menopang kehidupan tetapi dalam pembangunannya harus mengingat gagasan keterbatasan dari kesepakatan KTT bumi pada tahun 1992 yaitu keterbatasan lingkungan untuk memenuhi kebutuhan. Oleh karena itu, dalam membangun fasilitas harus mempertimbangkan (Nugroho, 2006):

- a. Meminimalkan dampak lingkungan: memadukan pengelolaan tanaman (tree management) untuk mengendalikan perubahan fisik (Nugroho, 2006)
Perubahan fisik atau pencemaran yang terjadi karena penyediaan fasilitas adalah:

1. Polusi udara

Jalur kendaraan bermotor sebaiknya di bangun taman kecil di pinggir jalan untuk membersihkan udara yang masuk ke bangunan. Mengusahakan keadaan udara tetap bersih dapat dilakukan dengan penyaringan udara yang kotor. Mencegah timbulnya udara yang tercemar dengan vegetasi sebagai filtrasi gas CO₂.



DESA WISATA LINGKUNGAN

Dengan Lansekap Pedesaan sebagai
Pengolahan Land Use yang Berbasis Pelestarian Lingkungan

Gambar 2.24

Vegetasi sebagai filtrasi udara

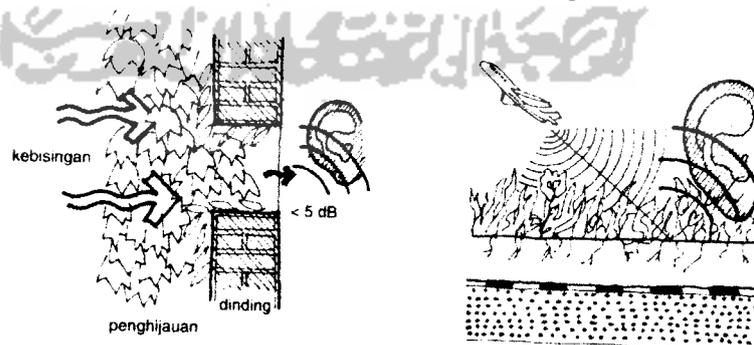
Sumber: (Frick & Mulyani, 2006)

Berkebun sayur, buah dan bunga akan membantu menyejukan iklim lingkungan karena memproduksi oksigen lebih banyak (Frick & Mulyani, 2006). Berkebun sayur, buah dan bunga dapat difakukan dengan system pertanian organic yaitu dengan tidak menggunakan bahan kimia sehingga tidak mencemari lingkungan baik tanah maupun air. Pertanian organic dapat memperbaiki kesuburan tanah. Kebun sayur yang organic menggunakan pergiliran (*rotasi*) tanaman untuk melestarikan keseimbangan alam. Campuran tanaman yang cocok dan dapat meningkatkan pertumbuhan:

- Buncis dengan seledri, selada atau bayam
- Bawang merah dengan wortel dan selada
- Bunga matahari dengan timun
- Tomat atau jagung dengan selada
- Kol dengan seledri, selada atau bayam.

2. Kebisingan

Kebisingan timbul karena aktivitas, baik aktivitas wisata atau aktivitas kendaraan untuk mengatasinya dapat menggunakan vegetasi yang bertajuk panjang atau menggunakan penghijauan pada dinding bangunan yang berfungsi untuk tempat beristirahat yang membutuhkan ketenangan.



Gambar 2.25

Penghijauan pada dinding dan atap mengurangi kebisingan <5db

Sumber: (Frick & Mulyani, 2006)

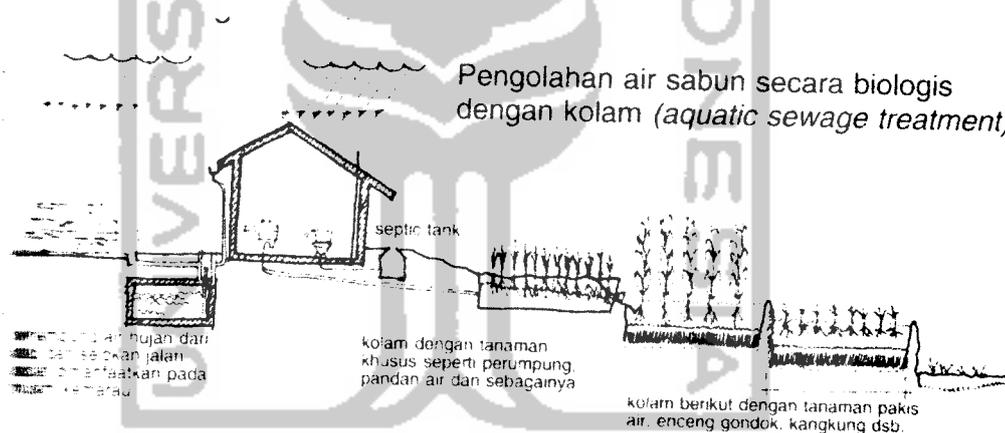
DESA WISATA LINGKUNGAN

Dengan Lansekap Pedesaan sebagai
Pengolahan Land Use yang Berbasis Pelestarian Lingkungan

3. Pencemaran air

Pencemaran air mengakibatkan keberadaan air bersih berkurang sehingga perlu dilakukan beberapa usaha agar keberadaan jumlah air tetap melimpah:

- a) Air hujan yang jatuh dapat diserap oleh tanah, yaitu dengan tidak membuat perkerasan di semua tanah, bangunan dibuat lebih tinggi (panggung) dan tanah di tanami vegetasi untuk membantu penyerapan air
- b) Pembuangan kotoran cair dan padat di dengan menggunakan septictank. Diusahakan bisa bermanfaat bagi kegiatan kehidupan lain yaitu dengan system *aquatic sewage*.



Gambar 2.26

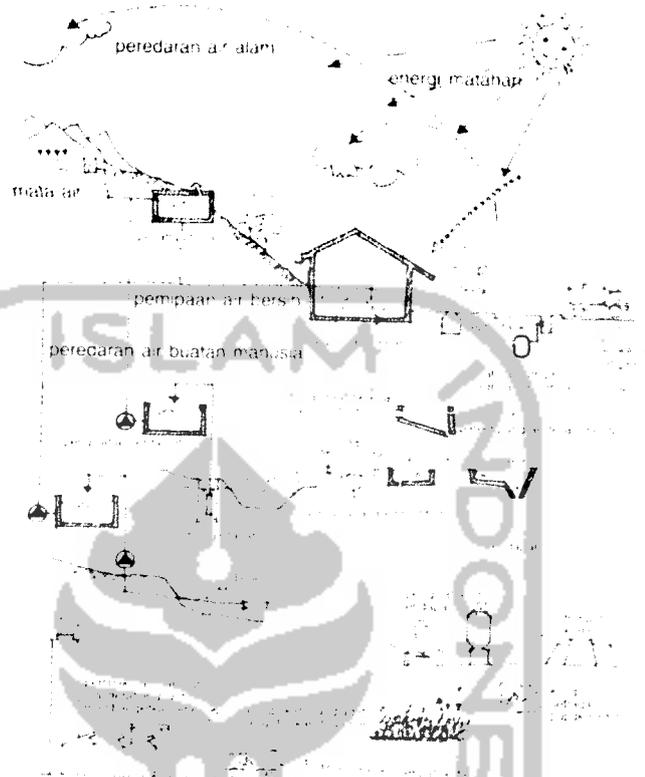
Pengolahan air sabun dengan *aquatic sewage treatment*

Sumber: (Frick & Mulyani, 2006)

DESA WISATA LINGKUNGAN

Dengan Lanskap Pedesaan sebagai
Pengolahan Land Use yang Berbasis Pelestarian Lingkungan

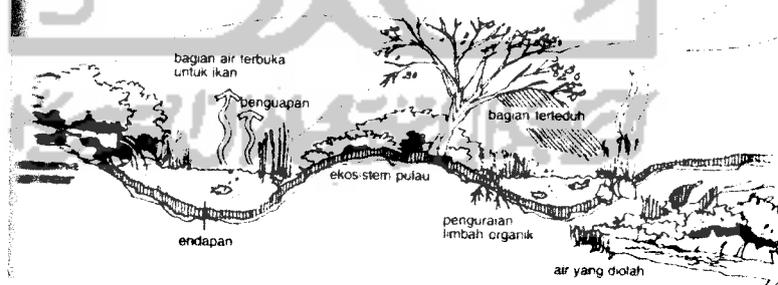
- c) Untuk pembuangan air permukaan sebaiknya dialirkan ke sumur resapan.



Gambar 2.27

Jaringan air alam dan peredaran air bersih maupun air limbah buatan manusia

Sumber: (Frick & Mulyani, 2006)



Gambar: 2.28

Pengelolaan air limbah dengan kolam dan daerah berawa

Sumber: (Frick & Mulyani, 2006)

DESA WISATA LINGKUNGAN

Dengan Lansekap Pedesaan sebagai
Pengolahan Land Use yang Berbasis Pelestarian Lingkungan

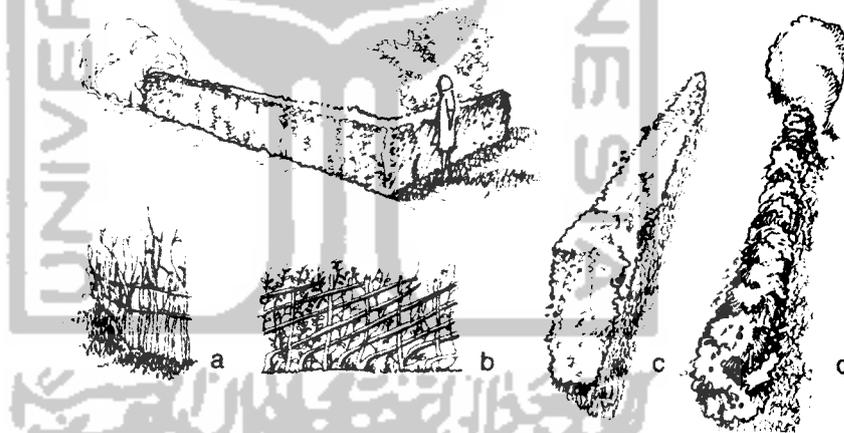
4. Kerusakan vegetasi

Kerusakan vegetasi dapat diganti dengan membuat taman, yaitu dengan mempertahankan tanaman asli daerah tersebut. Pembangunan taman juga dapat mengatasi udara yang panas.

Pembangunan taman yang ekologis adalah taman yang tampilan dan cara kerjanya seperti alam (Frick & Mulyani, 2006). Taman yang berhubungan erat antara tanaman, kehidupan dalam tanah, binatang lain dan manusia yang saling menguntungkan sehingga tercipta jaringan alam yang lenting.

Prinsip pembangunan taman ekologis (Frick & Mulyani, 2006):

- 4) Pembentukan jalan setapak yang beraneka ragam dan berliku-liku
- 5) Penciptaan sudut yang tenang, teduh dan nyaman
- 6) Penggunaan pagar hijau dengan perdu beraneka bentuk dan warna bunganya



Gambar: 2.29

- a. Pagar tegak lurus dengan bilah horizontal sebagai pengarah.
- b. pagar belah ketupat yang sebagian dipotong.
- c. pagar yang dipotong persegi panjang.
- d. pagar yang alamiah yang agak liar

Sumber: (Frick & Mulyani, 2006)

- 7) Pengarahan pemandangan dan cahaya / teduh dengan aturan dan pilihan tanaman tertentu
- 8) Pemilihan tanaman yang sesuai tempat dan mudah perawatannya.

DESA WISATA LINGKUNGAN

Dengan Lansekap Pedesaan sebagai
Pengolahan Land Use yang Berbasis Pelestarian Lingkungan

- b. Menciptakan kesan/ sensasi kepada pengunjung. Kreasi desain local: warna, bahasa, simbol,/ atribut lain. Interior alam terbuka, mandi pancuran, sajian makanan rebus.
- 1) Interior alam terbuka
Memanfaatka air untuk didesain menjadi kolam pemandian.



Gambar: 2.30
Pengelolaan air alam untuk pemandian dengan alam terbuka
(Sumber: www.airpanas.com)

- 2) Menggunakan simbol atau warna lokal
Warna khas jogja adalah

Jenis sirkulasi yang dapat memberikan kesan tertentu pada manusia (Hakim & Utomo, 2003):

1. Pergerakan horizontal
Pergerakan lebih aman, mudah dikontrol, lebih mudah dan lebih mudah melihat objek.
2. Pergerakan menurun atau ke bawah
Pergerakan karena tenaga sudah berkurang, adanya konsep penyimpanan bawah tanah, dan menimbulkan seakan-akan kembali kea lam primitif.
3. Pergerakan mendaki atau ke atas
Pergerakan bersifat menggembirakan, mengambang dekat matahari, mendekati diri pada yang maha kuasa dan dramatis

DESA WISATA LINGKUNGAN

Dengan Lansekap Pedesaan sebagai
Pengolahan Land Use yang Berbasis Pelestarian Lingkungan

- c. Mendesain infrastruktur yang environment friendly. Harmonisasi fungsi ekonomi, social dan lingkungan. Letak pemukiman penduduk local, jalur pendakian, dan program interpretasi.
- 1) Harmonisasi ruang
 - 2) Jalur pendakian
- d. Memberikan pendidikan, keterampilan dan inovasi untuk konservasi. Infrastruktur dari teknologi local, paduan teknologi modern, teknik tali temali, anyaman, mebeler dan bahan bamboo atau kayu local.
- 1) memadukan teknologi modern dan teknologi lokal
 - 2) menggunakan material lokal dengan modern



DESA WISATA LINGKUNGAN

Dengan Lansekap Pedesaan sebagai

Pengolahan Land Use yang Berbasis Pelestarian Lingkungan

KESIMPULAN

Kesimpulan: Wisata Lingkungan dan Lansekap Pedesaan

| LANSEKAP PEDESAAN | | | |
|--------------------------------|---|--------------------------------|---|
| STANDAR DESA WISATA LINGKUNGAN | INDIKATOR | VARIABEL | TOLOK UKUR |
| | Aksesibilitas (Hakim & Utomo, 2003) dan (Nugroho, 2006) | Perkerasan | Adanya penggunaan material perkerasan yang sesuai dengan intensitas sirkulasinya |
| | | Sirkulasi kendaraan | <p>a. Pada arah menuju tapak pemandangan pintu masuk harus terlihat dengan jelas, serta tidak boleh ada penghalang pandang dari arah manapun dari jalan raya.</p> <p>b. Jalur lintasan jalan sebaiknya mengikuti sedekat mungkin bentuk topografi yang ada.</p> <p>c. Untuk kebutuhan memutar mobil dan tempat penurunan penumpang, diperlukan lingkaran putar dengan garis tengah minimum 30 meter untuk bus</p> <p>d. Jarak minimum antara tempat-tempat yang diperkeras dengan pohon-pohon yang sudah ada, minimum 1,80 meter</p> <p>e. Lebar jalan untuk bus minimum 3,5 meter.</p> |
| | | Sirkulasi pejalan kaki | <p>a. Lebar rata-rata untuk jalur pejalan kaki pada tepi jalur kendaraan 1,50 meter, sedangkan pada penurunan penumpang adalah 2,40-3,60 meter</p> <p>b. Penyesuaian jalan setapak pada topografi dan penggunaan bentuk-bentuk alami dapat menghasilkan penyelesaian estetis yang menyenangkan</p> <p>c. Pada tapak yang kemiringannya besar perlu digunakan tapak atau ramp. Untuk ramp umumnya mempunyai panjang absolute minimum 1,50 meter dengan kemiringan slope 6%-10%. Sedangkan untuk tangga kombinasi ukuran anak tangga yang sering digunakan 15-17 cm untuk tahanan dan 30-35 cm untuk pijakan.</p> |
| | PELESTARIAN LINGKUNGAN | | |
| | Fasilitas wisata lingkungan (Nugroho, 2006) , (Deliyanto, | meminimalkan dampak lingkungan | <p>a. Vegetasi sebagai filtrasi udara yang tercemar</p> <p>b. Vegetasi filtrasi kebisingan</p> <p>c. Ground cover sebagai penyerap air hujan</p> <p>d. Taman</p> |

DESA WISATA LINGKUNGAN

Dengan Lanskap Pedesaan sebagai
Pengolahan Land Use yang Berbasis Pelestarian Lingkungan

| | | | |
|---|--|--|--|
| | 2001) dan (http://elearning.gunadarma.ac.id) | Memberikan kesan sensasi | a. Warna local (hijau dan coklat) b. Interior alam terbuka |
| | | Environment friendly | a. Berdampingan dengan penduduk setempat b. Jalur pendakian |
| | | Memberikan pendidikan, keterampilan dan inovasi untuk konservasi | a. Perpaduan teknologi local dan teknologi modern b. Menggunakan material lokal |
| LANSEKAP | | | |
| LANSEKAP PEDESAAN (lansekap pedesaan) (Walker, 2002) dan (Hakim & Utomo, 2003) | Lansekap (pedestrian) | Vegetasi sebagai desain | a. Vegetasi peneduh b. vegetasi penyerap polusi udara c. vegetasi pemecah angin d. vegetasi pembatas pandangan e. vegetasi penahan silau |
| | | | |

| Indikator | Variabel | | | Tolok Ukur | |
|----------------|------------------|-----------------------------|---|--|--|
| | Keindahan Alam | | | Jenis aktivitas | |
| Atraksi Wisata | Sumber Daya Alam | Komponen kekayaan alam | Proses edukasi | | |
| | Tanah | 1. bentuk tanah yang terjal | 1. Visual 2. Auditori 3. Kinestetik | 1. Hiking 2. Nature Apreciation 3. Bersepeda | |
| | Air | 1. Sungai | a. Arus deras | 1. Visual 2. Auditori 3. Kinestetik | Arung Jeram |
| | | | b. Arus tenang | 1. Visual 2. Auditori 3. Kinestetik | 1. Nature Apreciation 2. Memancing |
| | | 2. Mata Air | | 1. Visual 2. Auditori 3. Kinestetik | 1. Memancing 2. Nature Apreciation 3. Berenang |
| | | 3. Kolam air tawar | | 1. Visual 2. Auditori 3. Kinestetik | 1. Memancing |

DESA WISATA LINGKUNGAN

Dengan Lansekap Pedesaan sebagai
Pengolahan Land Use yang Berbasis Pelestarian Lingkungan

| | | | |
|-----------------------|--|--|--------------------|
| Vegetasi | 1. Kawasan Sungai | | |
| | a. Pohon penyimpan air (Randu Alas) | 1. Visual 2. Kinestetik | |
| | b. Bambu | | |
| | 2. Kawasan pertanian dan perkebunan | | |
| | a. Padi | 1. Visual 2. Kinestetik 3. Olfactory | Nature Apreciation |
| | b. Buah Salak c. Cabai d. Buah naga | | |
| 3. Kawasan pemukiman | | | |
| a. Tanaman obat | 1. Visual 2. Kinestetik 3. Olfactory | Nature Apreciation | |
| b. Tanaman Buah | | | |
| c. Tanaman SayurFlora | | | |

